

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang peneliti akan gunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola) dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.¹

Menurut Bogan dan Taylor (1975), penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam *variable* atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.²

¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. (Bandung: ALFABETA, 2019), hlm. 16.

² Moleong Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 4.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *phaenesthai*, berarti menunjukkan dirinya sendiri, menampilkan. Fenomenologi juga berasal dari bahasa Yunani, *phainomenon*, yang secara harfiah berarti “gejala” atau apa yang telah menampilkan diri” sehingga nyata bagi si pengamat. Metode fenomenologi yang dirintis Edmund Husserl bersemboyan: *Zuruck zu den sachen selbst* (kembali kepada hal-hal itu sendiri) (Dister Ofm, dalam Suprayogo dan Tobroni, 2003:102). Untuk memahami apa yang sesungguhnya terjadi perceraian di kalangan artis, misalnya, menurut semboyan ini, maka peneliti harus menanyakannya kepada artis yang mengalaminya, bukan kepada yang lain.

Fenomenologi, sesuai dengan namanya, adalah ilmu (logos) mengenai sesuatu yang tampak (*phenomenon*). Dengan demikian, setiap penelitian atau setiap karya yang membahas cara penampakan dari apa saja merupakan fenomenologi (Bertens, 1987:3). Dalam hal ini, fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang membanjiri kesadaran manusia (Bagus, 2002:234). Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar (Littlejohn, 2003:184). Namun, bagi Brouwer (1984:3), fenomenologi itu bukan ilmu, tetapi suatu metode pemikiran (*a way of looking at things*). Dalam fenomenologi tidak ada teori, tidak ada hipotesis, tidak ada sistem.

Fenomenologi juga berupaya mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang. Makna tentang sesuatu yang dialami seseorang akan sangat tergantung bagaimana orang berhubungan dengan sesuatu itu (Edgar dan Sedgwick, 1999:273). Sejalan dengan itu, menurut Littlejohn dan Foss (2005:38), fenomenologi berkaitan dengan penampakan suatu objek, peristiwa, atau suatu kondisi dalam persepsi kita. Pengetahuan berasal dari pengalaman yang disadari, dalam persepsi kita. Dalam hal ini, fenomenologi berarti membiarkan sesuatu datang mewujudkan dirinya sebagaimana adanya. Dengan demikian, di satu sisi, makna itu muncul dengan cara membiarkan realitas/fenomena/pengalaman itu membuka dirinya. Di sisi lain, makna itu muncul sebagai hasil interaksi antara subjek dengan fenomena yang dialaminya.

Intisari fenomenologi dikemukakan Stanley Deetz (dalam Littlejohn dan Foss, 2005:38). *Pertama*, pengetahuan adalah hal yang disadari. Pengetahuan tidak disimpulkan dari pengalaman tetapi ditemukan langsung dalam pengalaman kesadaran. *Kedua*, makna dari sesuatu terdiri dari potensi-potensi dalam kehidupan seseorang. Bagaimana hubungan seseorang dengan suatu objek akan menentukan bagaimana makna objek itu bagi yang bersangkutan. *Ketiga*, bahasa merupakan sarana bagi munculnya makna. Kita mengalami dunia dan mengekspresikannya melalui bahasa. Untuk memahami fenomenologi, terdapat beberapa konsep dasar yang perlu dipahami, antara lain konsep fenomena, kesadaran, intensionalitas, *epoche*, konstitusi, kesadaran, reduksi dan interobjektivitas.

Fenomenologi menjelaskan fenomena dan maknanya bagi individu dengan melakukan wawancara pada sejumlah individu. Temuan ini kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip filosofis fenomenologi. Studi ini diakhiri dengan esensi dari makna (Creswell, 1998:40). Fenomenologi menjelaskan struktur kesadaran dalam pengalaman manusia. Pendekatan fenomenologi berupaya membiarkan realitas mengungkapkan dirinya sendiri secara alami. Melalui “petanyaan pancingan”, subjek penelitian dibiarkan menceritakan segala macam dimensi pengalamannya berkaitan dengan sebuah fenomena/peristiwa. Studi fenomenologi berasumsi bahwa setiap individu mengalami suatu fenomena dengan segenap kesadarannya. Dengan kata lain, studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalamannya dalam suatu peristiwa.

C. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah mengkaji Politik identitas Organisasi SuaraKita, dari latar belakang terbentuknya organisasi ini sampai pergerakan serta strategi apa saja yang dilakukan SuaraKita dalam menghadapi tindak diskriminasi pemerintah kepada kaum LGBT.

D. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah kepengurusan kaum LGBT di Suarakita, atau orang-orang yang mengalami orientasi seksual yang menyimpang khususnya dengan orang-orang tertentu yang terhubung atau berhubungan dengan apa

yang akan dikaji pada fokus penelitian. Misalnya orang yang mengetahui tentang *detail* SuaraKita.

E. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Jakarta, Jawa Barat. Dipertimbangkan karena lokasi penelitian ini menjadi salah satu tempat berkumpulnya Organisasi SuaraKita.

F. Sumber dan Jenis Data

1. Sumber Data

a. Informan

Informan awal dipilih secara *purposive* atas dasar permasalahan, judul maupun fokus penelitian. Kemudian pemilihan informan selanjutnya menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu peneliti datang kepada seseorang yang bisa dianggap sebagai *key informant*, kemudian informan tersebut menunjuk informasi lain sebagai informasi tambahan untuk dijadikan responden

b. Dokumen

Dokumen yaitu catatan-catatan yang berasal dari arsip , buku, pedoman pelaksanaan, laporan pelaksanaan , buku maupun arsip yang memuat pendapat maupun teori yang mendukung untuk masalah penelitian

2. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer ini diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan informan dan observasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari dokumen atau arsip yang berkaitan dengan penelitian.

G. Teknik Penentuan Informan

Menurut Spradley ada lima syarat yang disarankan untuk memilih informan yang baik, yaitu: 1) *through enculturation* (enculturasi penuh); 2) *current involvement* (keterlibatan langsung); 3) *an unfamiliar cultural scene* (suasana budaya yang tidak dikenal); 4) *adequate time* (waktu yang cukup); 5) *non-analytic* (non-analitis). Etnografer bekerja sama dengan informan merupakan sumber informasi, dengan kata lain mereka menjadi guru bagi setiap etnografer. Selain itu informan dari luar komunitas yang dianggap mengetahui fokus penelitian ini yang diperlukan informasinya sebagai data tambahan.³

Teknik pengambilan *sampling* (informan) adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian memakai berbagai teknik *sampling*, yaitu:

1. *Purposive Sampling*

³ James P, Spradley. *Metode Etnografi*, Terj. Misbah Zulfa Elizabeth (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 68.

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah Purposive Sampling dan Snowball Sampling. Peneliti menggunakan Purposive Sampling karena dalam memenuhi kebutuhan yang dijelaskan melalui definisi purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajah obyek/ situasi sosial yang diteliti. Tetapi apabila peneliti masih butuh dalam mencari informasi maka akan ada penambahan teknik pengambilan informan yakni dengan *Snowball Sampling*.

2. *Snowball Sampling*

Snowball Sampling adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibaratnya adalah bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama terpilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu (mengetahui) dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Begitu seharusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Pada penelitian kualitatif banyak menggunakan sampel *purposive and snowball*. Misalnya akan meneliti siapa provokator kerusuhan, maka akan cocok menggunakan *purposive and snowball sampling*.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data utama dalam studi fenomenologi adalah wawancara mendalam dengan subjek penelitian. Untuk memperoleh hasil wawancara yang utuh, maka wawancara itu harus direkam. Kelengkapan data dapat diperdalam dengan menggunakan teknik lain, seperti observasi partisipan, penelusuran dokumen, dan lain-lain.

Terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Wawancara mendalam

Dalam proses wawancara dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Esterberg (2002) menyatakan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab hingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin menemukan informasi dari responden yang lebih mendalam, teknik ini berdasarkan pada laporan diri sendiri atau setidaknya keyakinan pribadi dan pengetahuannya. Jadi dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang jauh lebih mendalam mengenai partisipan dalam

menginterpretasikan situasi maupun fenomena dimana hal-hal tersebut tidak dapat dikemukakan melalui observasi⁴

2. Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan electron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat di observasi dengan jelas.

Sanafiah Faisal (1990) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi secara terus terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tidak terstruktur (*unstructured observation*). Selanjutnya Spradley dalam Susan Stainback (1988) membagi observasi berpartisipasi menjadi empat, yaitu *passive participation*, *moderate participation*, *active participation*, dan *complete participation*.⁵

1. Observasi Terus-terang atau Tersamar

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan observasi terus-terang atau tersamar. Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada narasumber data, bahwa ia sedang

⁴ Sugiyono, op.cit. hlm. 231

⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. (Bandung: ALFABETA, 2019), hlm. 297-298.

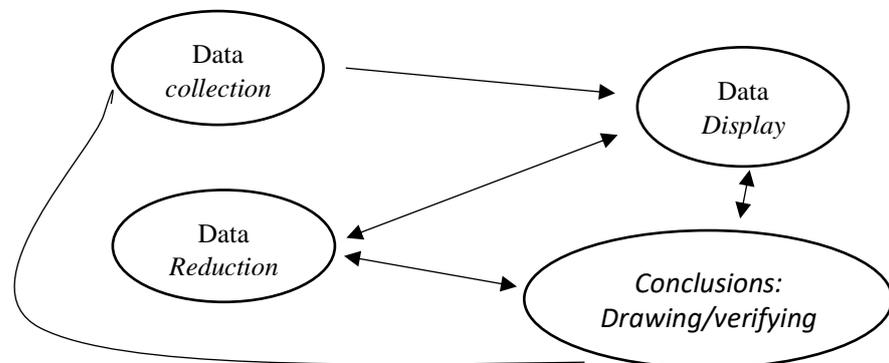
melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.⁶

I. Metode Analisis Data dan Validitas Data

1. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction* data *display* dan *conclusion drawing/verification*.

Tabel 3.1 Komponen dalam Analisis Data (*Interactive Model*)



⁶ *Ibid.* hal. 300.

a. *Data Collection*/Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan di dengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.

b. *Data Reduction*/Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara rinci dan teliti. Karena data yang didapat di lapangan akan banyak untuk itu perlu segera di analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok serta memfokuskan pada hal-hal yang penting mencari tema serta polanya.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh teori dan tujuan yang akan dicapai. Reduksi data sendiri merupakan proses berfikir *sensitive* yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan kepada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti

akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

c. *Data Display*/Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative tex*” yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matriks, *network* (jejaring kerja) dan *Chart*.⁷

2. Validitas Data

Cara yang digunakan untuk menguji validitas data adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang

⁷ *Ibid.* hal. 321-325.

memanfaatkan sesuatu yang lain. *Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures* (William Wiersma, 1986). Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, teknik pengumpulan data dan waktu. Penelitian ini menggunakan:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diproses melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang di pimpin, ke atasan yang menugasi dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa di rata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari ketiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik ini untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada narasumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

c. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian dari peneliti lain yang diberikan tugas melakukan pengumpulan data.⁸

⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. (Bandung: ALFABETA, 2019), hlm. 368-370

Untuk menguji validitas data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi sumber dalam hal ini dapat ditempuh dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan yang dikatakan sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang memiliki latar belakang yang berlainan
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berlainan.

Melalui teknik ini diharapkan validitas data akan terjamin. Adapun tahap yang digunakan dalam penelitian ini hanya berkisar pada tahap 'a' (membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara), 'd' (membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang memiliki latar belakang berlainan) dan 'e' (membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berlainan). Hal ini dilakukan mengingat keterbatasan waktu, biaya dan tenaga sehingga tidak semua tahapan dapat dilaksanakan.